



Menggali Akar Pendidikan : Memahami Perennialisme Dan Esensialisme Dalam Filsafat Pendidikan

Dewi Khalwatus Salwa^{1*}, Fiqrotul Azizah², Salwa Zahrah Safiyah³, M. Yunus Abu Bakar⁴

¹⁻³Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Email: dewikhalwatussalwa@gmail.com, fiqrotulazizah48@gmail.com, salwazahrahsafiyah@gmail.com, elyunusy@uinsa.ac.id

Korespondensi Penulis: dewikhalwatussalwa@gmail.com

Abstract. Education in the era of globalization faces rapid social, cultural, and technological changes. Labor-market demands and scientific development encourage schools to adjust their curricula to emphasize short-term practical skills. As a result, philosophical, moral, and character-building dimensions are often neglected. In the tradition of educational philosophy, perennialism and essentialism offer frameworks for restoring education to its fundamental goals. Perennialism emphasizes universal values, rationality, and great works as foundations for intellectual and moral formation. Essentialism focuses on core knowledge, academic discipline, and social responsibility as the basis for shaping effective individuals. Exploring these two schools is important for balancing modern demands with fundamental values. Education grounded in strong philosophical principles can foster academic competence, social skills, moral integrity, and cultural awareness. Therefore, a deep understanding of perennialism and essentialism is relevant for building an educational system that is resilient and meaningful. These traditions also guide institutions in designing curricula that not only meet economic needs but also shape whole human beings. By balancing modern skill demands with enduring values, education becomes a medium capable of preserving cultural identity, nurturing critical thinking, and preparing learners to face global dynamics wisely. This makes education a strategic force in building a strong and sustainable civilization.

Keywords: Philosophy of Education; Perennialism; Essentialism; Basic Competencies; Character Development.

Abstrak. Pendidikan pada era globalisasi menghadapi perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang berlangsung sangat cepat. Tuntutan pasar kerja dan perkembangan ilmu pengetahuan mendorong sekolah untuk menyesuaikan kurikulum sehingga lebih menekankan keterampilan praktis jangka pendek. Akibatnya, dimensi filosofis, moral, dan pembentukan karakter sering terabaikan. Dalam tradisi filsafat pendidikan, perennialisme dan esensialisme menawarkan kerangka untuk mengembalikan pendidikan pada tujuan dasarnya. Perennialisme menekankan nilai universal, rasionalitas, dan karya agung sebagai fondasi intelektual dan moral. Esensialisme menekankan pengetahuan inti, disiplin akademik, serta tanggung jawab sosial sebagai dasar pembentukan pribadi efektif. Menggali kedua aliran ini penting untuk menyeimbangkan tuntutan modernitas dengan nilai fundamental. Pendidikan yang berlandaskan filsafat kuat mampu membentuk kompetensi akademik, kecakapan sosial, integritas moral, dan kesadaran budaya. Karena itu, pemahaman mendalam tentang perennialisme dan esensialisme relevan untuk membangun sistem pendidikan yang tangguh dan bermakna. Kedua aliran ini juga memberikan arah bagi lembaga pendidikan dalam merancang kurikulum yang tidak sekadar memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga membentuk manusia yang utuh. Dengan menyeimbangkan tuntutan keterampilan modern dan nilai-nilai abadi, pendidikan dapat menjadi sarana yang mampu menjaga identitas budaya, menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, serta mempersiapkan peserta didik menghadapi dinamika global secara bijaksana. Hal ini menjadikan pendidikan berperan strategis dalam membangun peradaban yang kuat dan relevan bagi masyarakat berkelanjutan.

Kata kunci: Filsafat Pendidikan; Perennialisme; Esensialisme; Kompetensi Dasar; Pengembangan Karakter.

1. LATAR BELAKANG

Perubahan sosial, budaya, dan teknologi pada era globalisasi telah memengaruhi seluruh aspek kehidupan, termasuk sistem pendidikan. Tuntutan pasar kerja, perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi digital mendorong sekolah serta lembaga pendidikan untuk

lebih spesifik dalam menentukan kurikulum dan metode pembelajaran. Akibatnya, orientasi pendidikan cenderung terfokus pada pencapaian keterampilan praktis jangka pendek, sementara dimensi filosofis, moral, dan pembentukan karakter sering terabaikan.

Dalam tradisi filsafat pendidikan, perenialisme dan esensialisme hadir sebagai dua aliran penting yang menawarkan landasan untuk mengembalikan pendidikan pada tujuan dasar. Perenialisme menekankan pentingnya nilai-nilai universal dan abadi, penguasaan karya besar, serta pengembangan rasionalitas sebagai fondasi intelektual dan moral. (Ferizal Rachmad & Amril, 2023) Sementara itu, esensialisme menekankan pengetahuan inti, disiplin akademik, dan tanggung jawab sosial sebagai kunci pembentukan pribadi yang efektif. Mengkaji akar pemikiran kedua aliran ini penting, tidak hanya untuk memahami orientasi historis pendidikan, tetapi juga untuk merumuskan kebijakan yang mampu menyeimbangkan tuntutan modernitas dengan nilai fundamental.

Pendidikan yang berpijak pada landasan filosofis yang kuat akan lebih mampu membentuk manusia berkompentensi akademik, kecakapan sosial, integritas moral, dan kesadaran budaya. Karena itu, pemahaman mendalam terhadap perenialisme dan esensialisme menjadi relevan bagi pembangunan sistem pendidikan yang tangguh, berkelanjutan, dan bermakna. Dalam konteks ini, filsafat pendidikan berperan penting dalam mengarahkan kembali tujuan pendidikan. Perenialisme yang dikembangkan Robert Maynard Hutchins dan Mortimer J. Adler, serta esensialisme yang dipelopori William C. Bagley, memberikan kerangka konseptual untuk menyeimbangkan perubahan zaman dengan nilai-nilai dasar peradaban.

2. KAJIAN TEORITIS

Filsafat pendidikan merupakan disiplin yang mengkaji hakikat pendidikan, tujuan, nilai-nilai, kurikulum, serta peran guru dalam proses pembelajaran. (2. +Vol+1.1.+(Maret+2023)+Akbarizan, n.d.) Melalui filsafat pendidikan, arah konseptual kebijakan dan praktik pendidikan dapat dirumuskan secara lebih mendasar. Di tengah tantangan global seperti digitalisasi, disrupsi teknologi, dan perubahan nilai sosial, pendidikan membutuhkan fondasi filosofis yang kuat agar tidak terombang-ambing oleh tuntutan praktis jangka pendek. Dua aliran klasik yang sering dijadikan acuan dalam memperkuat kembali orientasi pendidikan adalah perenialisme dan esensialisme, yang keduanya muncul sebagai respons terhadap ketidakstabilan pendidikan progresivis.

Perennialisme berangkat dari keyakinan bahwa terdapat kebenaran universal dan nilai-nilai abadi yang berlaku lintas zaman. Tujuan utamanya adalah membentuk manusia rasional, menanamkan kebijaksanaan, serta menghubungkan peserta didik dengan karya-karya besar yang telah teruji sepanjang sejarah. Tokoh penting seperti Robert Maynard Hutchins dan Mortimer J. Adler menekankan bahwa kurikulum ideal harus berisi *great books* yang mampu membangun kemampuan berpikir mendalam dan integritas moral. Meskipun sering dianggap kurang responsif terhadap tuntutan keterampilan abad ke-21 dan sulit diimplementasikan karena sifatnya yang abstrak, perennialisme tetap memiliki relevansi dalam menjaga landasan moral, rasionalitas, dan makna pendidikan di era modern. Dengan demikian, aliran ini berperan sebagai pengingat pentingnya nilai fundamental dalam membangun sistem pendidikan yang berkelanjutan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tinjauan pustaka atau literature review. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang konsep-konsep kunci filsafat pendidikan, khususnya perennialisme dan esensialisme, serta relevansinya bagi pengembangan pendidikan kontemporer. Penelitian bersifat deskriptif-analitis dengan fokus menelaah teori dan gagasan filosofis melalui sumber tertulis untuk merumuskan interpretasi yang komprehensif. Data diperoleh dari jurnal ilmiah tentang perennialisme, esensialisme, dan nilai pendidikan Pancasila, serta buku-buku filsafat pendidikan seperti karya mengenai Aristoteles, Thomas Aquinas, John Locke, dan Immanuel Kant, termasuk artikel konseptual dan penelitian terkait pendidikan karakter.

Penelusuran dilakukan melalui basis data akademik seperti Google Scholar, DOAJ, dan SINTA menggunakan kata kunci *perennialism*, *education*, *filsafat pendidikan*, dan *pendidikan karakter*. Pemilihan literatur didasarkan pada relevansi tema, kredibilitas penulis, dan tahun publikasi lima hingga sepuluh tahun terakhir. Artikel utama yang menjadi rujukan adalah “Filsafat Pendidikan Perennialisme dan Esensialisme dalam Perspektif Pendidikan” karya Anita Rahma Munte.

Analisis dilakukan dengan analisis konten kualitatif melalui pembacaan mendalam, pengelompokan informasi ke dalam tema landasan filosofis, tujuan pendidikan, pendekatan pembelajaran, serta relevansi bagi pembentukan karakter. Validitas diperkuat dengan membandingkan berbagai jurnal, buku, dan pendapat ahli. Pendekatan literatur dipilih

karena topik bersifat filosofis sehingga efektif untuk mengkaji teori dan membangun kerangka analisis yang kokoh.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Filsafat Pendidikan Pemikiran Perennialisme dan Esensialisme

Dunia pendidikan bersifat dinamis, selalu berhadapan dengan perubahan zaman, pergeseran nilai sosial, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus bergerak. Dalam dinamika tersebut, berbagai aliran filsafat berupaya memberikan landasan yang kuat bagi praktik pendidikan. Dua aliran yang berpengaruh dan sering dijadikan rujukan untuk membangun arah pendidikan ialah perennialisme dan esensialisme. Keduanya muncul sebagai respons terhadap pendidikan progresif yang dianggap terlalu fleksibel, terlalu berpusat pada peserta didik, dan berpotensi menghilangkan stabilitas pendidikan.

Esensialisme menekankan pentingnya kembali pada inti atau esensi pengetahuan yang telah teruji oleh waktu. Secara etimologis, istilah ini berasal dari kata *essential* yang berarti pokok atau fundamental. Gerakan esensialis mulai berkembang sejak Renaisans dan mencapai pengaruh kuat pada abad ke-20 melalui perpaduan idealisme dan realisme. (Novita & Bakar, n.d.) Esensialisme memandang bahwa pendidikan yang terlalu mengikuti minat sesaat siswa berisiko menghasilkan pribadi yang tidak memiliki arah dan landasan moral yang kokoh. Karena itu, pendidikan harus dibangun di atas nilai-nilai yang jelas, stabil, dan diwariskan melalui perjalanan budaya yang panjang.

Warisan budaya tersebut meliputi sastra, sejarah, sains, dan seni yang dipandang sebagai fondasi pembentukan karakter dan intelektualitas generasi muda. Tujuan pendidikan menurut esensialisme adalah menanamkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai inti yang fundamental bagi kehidupan bermasyarakat. Kurikulumnya bersifat *subject-centered*, menekankan penguasaan materi pelajaran. Pada tingkat dasar fokusnya adalah membaca, menulis, dan berhitung; sementara pada tingkat lanjut diperluas ke matematika, sains, sejarah, bahasa asing, dan sastra. Proses belajar menuntut disiplin dan kerja keras, karena minat belajar tidak selalu muncul secara spontan.

Dalam pendekatan esensialis, guru memiliki posisi sentral sebagai ahli yang menguasai materi sekaligus teladan moral. Guru bertanggung jawab mengarahkan pembelajaran, memastikan siswa memahami materi inti, dan menjaga ketertiban kelas. Sekolah dipandang sebagai lembaga konservasi budaya yang bertugas mewariskan pengetahuan dan nilai-nilai penting dari generasi ke generasi.

Secara ontologis, esensialisme memandang realitas sebagai sesuatu yang objektif dan teratur, diatur oleh hukum-hukum universal. Secara epistemologis, pengetahuan diperoleh melalui kombinasi antara rasio dan pengalaman indrawi. Kebenaran bersifat korespondensi, yaitu sesuai dengan kenyataan objektif. Secara aksiologis, nilai-nilai dianggap objektif, absolut, dan berakar pada warisan budaya yang telah teruji.

Sementara itu, perennialisme memiliki banyak kesamaan dengan esensialisme, terutama dalam hal menekankan pentingnya masa lalu dan pendidikan yang stabil. Namun, keduanya memiliki perbedaan mendasar. Perennialisme lebih menekankan pencarian kebenaran universal dan abadi yang melampaui batas budaya serta waktu. Tujuan utamanya adalah membentuk manusia rasional melalui pembelajaran karya-karya besar (great books) yang dianggap mengandung kebijaksanaan universal. Perennialisme berasumsi bahwa hakikat manusia tidak berubah, sehingga pendidikan harus memfokuskan diri pada pengembangan akal budi, bukan hanya keterampilan praktis. Sebaliknya, esensialisme lebih pragmatis dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat. Meskipun tetap menghargai nilai-nilai tradisional, esensialisme menekankan pengetahuan serta keterampilan yang relevan agar peserta didik mampu menjadi anggota masyarakat yang efektif.

Dengan memahami landasan filosofis perennialisme dan esensialisme, pendidikan dapat diarahkan kembali pada nilai fundamental sekaligus mempertahankan kestabilan di tengah perubahan zaman.

Tantangan esensialisme dan perennialisme dalam pendidikan masa kini

Tantangan Esensialisme dan perennialisme merupakan dua aliran filsafat pendidikan yang menekankan stabilitas nilai, penguasaan pengetahuan inti, serta pembentukan karakter melalui kurikulum yang terstruktur. Namun, keduanya menghadapi tantangan signifikan di tengah perubahan sosial dan perkembangan teknologi modern.

-Tantangan Esensialisme

Berfokus pada materi dasar dan nilai klasik sering dianggap kurang fleksibel terhadap tuntutan abad ke-21 yang menuntut keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi global. Kurikulum yang rigid dan sangat terstandar juga dinilai kurang memberi ruang bagi eksplorasi minat dan bakat peserta didik. Selain itu, esensialisme kerap tertinggal dalam merespons perkembangan teknologi digital, literasi informasi, dan kebutuhan adaptasi terhadap revolusi industri 4.0 maupun society 5.0.

Esensialisme juga menghadapi paradoks antara standarisasi dan individualisasi. Standar yang sama bagi semua siswa berpotensi mengabaikan keragaman gaya belajar serta kebutuhan peserta didik. Dalam dunia kerja, penekanan pada konten yang stabil dinilai kurang relevan dengan kebutuhan soft skills dan kemampuan adaptif. Sementara itu, metode pengajaran tradisional yang menekankan disiplin sering ditolak oleh generasi digital yang lebih menyukai pembelajaran interaktif.

Walaupun demikian, esensialisme tetap penting sebagai fondasi pendidikan yang menjaga kualitas dasar, stabilitas intelektual, dan arah pembelajaran yang jelas.

- *Tantangan perenialisme*

Perenialisme menekankan nilai kebenaran universal dan tujuan pendidikan untuk membentuk manusia paripurna yang mampu memahami kebijaksanaan yang melampaui ruang dan waktu. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan ini sejalan dengan konsep insan kamil yang menempatkan nilai ilahiyah sebagai fondasi moral. Namun, dalam pendidikan modern, perenialisme menghadapi tantangan besar. Pertama, ketidaksesuaian dengan tuntutan zaman. Orientasinya pada nilai masa lampau dianggap kurang selaras dengan kebutuhan globalisasi yang menuntut kreativitas, fleksibilitas, dan inovasi. (Nikma & Rozak, 2023) Kedua, resistensi terhadap perubahan kurikulum. Ketika pendidikan modern menekankan pembelajaran berbasis proyek, kreativitas, dan keterampilan abad ke-21, perenialisme dipandang terlalu konservatif dan sulit dipadukan dengan praktik pembelajaran kontemporer. Ketiga, kesulitan penerapan praktis. Nilai universal yang abstrak sulit diterjemahkan menjadi aktivitas kelas yang konkret sehingga pendekatan ini sering berhenti pada tataran idealisme.

.Perenialisme menekankan nilai kebenaran universal dan tujuan pendidikan untuk membentuk manusia paripurna yang mampu memahami kebijaksanaan yang melampaui ruang dan waktu. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan ini sejalan dengan konsep insan kamil yang menempatkan nilai ilahiyah sebagai fondasi moral. Namun, dalam pendidikan modern, perenialisme menghadapi tantangan besar. Pertama, ketidaksesuaian dengan tuntutan zaman. Orientasinya pada nilai masa lampau dianggap kurang selaras dengan kebutuhan globalisasi yang menuntut kreativitas, fleksibilitas, dan inovasi. Kedua, resistensi terhadap perubahan kurikulum. Ketika pendidikan modern menekankan pembelajaran berbasis proyek, kreativitas, dan keterampilan abad ke-21, perenialisme dipandang terlalu konservatif dan sulit dipadukan dengan praktik pembelajaran

kontemporer. Ketiga, kesulitan penerapan praktis. Nilai universal yang abstrak sulit diterjemahkan menjadi aktivitas kelas yang konkret sehingga pendekatan ini sering berhenti pada tataran idealisme. (2.+Vol+1.1.+(Maret+2023)+Akbarizan, n.d.)

Relevansi Penerealisme dan Esensialisme Dalam Pendidikan Masa Kini

Landasan Filsafat Pendidikan: Perennialisme dan Esensialisme dalam Konteks Pendidikan Masa Kini

Pendidikan merupakan sarana fundamental bagi pembangunan peradaban bangsa. Ia tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai, pembentukan karakter, serta penyiapan generasi agar mampu beradaptasi dengan dinamika zaman. Dalam hal ini, filsafat pendidikan berperan sebagai pijakan konseptual untuk menentukan arah, tujuan, metode, dan substansi pendidikan. Dua aliran filsafat yang memberikan pengaruh besar hingga kini adalah perennialisme dan esensialisme. Meskipun lahir dari konteks sejarah yang berbeda, keduanya menawarkan gagasan penting mengenai stabilitas nilai dan arah pendidikan yang jelas.

Perennialisme menekankan bahwa terdapat prinsip-prinsip abadi dan universal yang tidak lekang oleh waktu. Pendidikan dipandang sebagai sarana untuk menghubungkan peserta didik dengan nilai-nilai kebenaran universal melalui karya budaya, filsafat, dan warisan intelektual umat manusia. Abdul Rasyid menegaskan bahwa landasan filosofis, religius, dan kultural menjadi aspek penting dalam pendidikan; tanpa itu, pendidikan mudah kehilangan arah dan terbawa arus perubahan sosial-politik. Perennialisme menolak relativisme nilai dan menekankan kontinuitas prinsip universal yang terbukti relevan sepanjang sejarah.

Esensialisme, di sisi lain, menekankan pentingnya penguasaan nilai pokok dan pengetahuan inti yang telah teruji oleh waktu. Aliran ini lahir sebagai reaksi terhadap progresivisme yang dianggap terlalu fleksibel dan relativistik. Dalam konteks pendidikan Islam, seperti dijelaskan Khurun In Kamila, esensialisme berfokus pada ajaran fundamental seperti akidah, akhlak, dan ibadah sebagai dasar pembentukan karakter. (Ari Supriadi et al., 2024) Akbarizan juga mencatat bahwa esensialisme berupaya menghidupkan kembali nilai dan warisan budaya sejak masa Renaisans sebagai basis stabilitas pendidikan. Jika perennialisme menekankan kebenaran universal dan rasionalitas, esensialisme menekankan stabilitas kurikulum, konsistensi nilai, serta peran guru sebagai otoritas moral dan akademik.

Relevansi kedua aliran ini dapat dilihat dari berbagai aspek pendidikan. Pertama, dalam kerangka landasan filosofis pendidikan nasional, perenialisme dan esensialisme sejalan dengan nilai Pancasila dan UUD 1945. (Rasid, n.d.) Emilia Taek dkk. menegaskan bahwa Sistem Pendidikan Nasional merupakan integrasi antara warisan tradisional dan tantangan global. (Taek et al., 2024) Karena itu, nilai-nilai abadi dan pengetahuan inti tetap diperlukan guna menjaga identitas bangsa sekaligus menghadapi perubahan zaman. Kedua, dalam penyusunan kurikulum, perenialisme menekankan penguasaan bahasa, logika, seni, dan filsafat, sedangkan esensialisme menekankan pengetahuan inti seperti matematika, sains, sejarah, dan moralitas. Abdul Rasyid menyatakan bahwa kurikulum harus berakar pada kondisi sosial-kultural masyarakat, namun tetap terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Nikma & Rozak, 2023). Dengan demikian, diperlukan integrasi antara nilai klasik dan tuntutan modern.

Ketiga, dalam hal peran guru, keduanya menempatkan guru sebagai figur sentral. Dalam perenialisme, guru menjadi penjaga nilai universal. Dalam esensialisme, guru adalah otoritas moral dan akademik. Dalam pendidikan Islam, peran ini semakin kuat karena guru tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membentuk spiritualitas dan akhlak peserta didik.

Keempat, dalam pembentukan karakter, kedua aliran sama-sama menawarkan solusi terhadap krisis moral di era digital. Esensialisme menekankan nilai fundamental yang teruji, sedangkan perenialisme menekankan prinsip moral universal. Kombinasi keduanya relevan untuk menghadapi degradasi nilai akibat globalisasi.

Namun demikian, penerapan kedua aliran ini memiliki keterbatasan. Perenialisme berpotensi tidak relevan jika terlalu menekankan materi klasik, sementara esensialisme dapat menjadi kaku dalam menyeleksi pengetahuan inti. Karena itu, keduanya perlu disinergikan dengan pendekatan progresif agar tetap adaptif tanpa kehilangan nilai dasar. Secara keseluruhan, relevansi perenialisme dan esensialisme terletak pada kemampuannya memberikan stabilitas nilai, memperkuat peran guru, menegaskan kurikulum berbasis pengetahuan inti, serta membentuk karakter yang kokoh. Keduanya menjadi pilar filosofis yang menjembatani masa lalu, masa kini, dan masa depan pendidikan Indonesia.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Perennialisme dan Esensialisme sebagai dua aliran klasik dalam filsafat pendidikan tetap memiliki peran penting dalam memberi arah konseptual bagi pendidikan modern. Perennialisme menekankan pentingnya nilai universal dan abadi yang diperoleh melalui karya-karya besar serta pembentukan rasionalitas. Esensialisme menekankan penguasaan, pengetahuan inti, keterampilan dasar, dan disiplin akademik dan sebagai fondasi pembentukan karakter yang stabil. Keduanya lahir dari kebutuhan untuk mengembalikan pendidikan pada akar filosofis yang kokoh, ditengah perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang begitu cepat.

Namun, dalam praktik pendidikan masa kini kedua aliran ini menghadapi tantangan besar. Esensialisme sering dipandang terlalu kaku dan kurang fleksibel menghadapi kebutuhan abad ke 21 yang menuntut keterampilan kritis, kreatif, kolaboratif, dan literasi digital. Orientasi kurikulum yang berpusat pada materi inti berpotensi menghambat eksplorasi minat dan kreativitas peserta didik. Disisi lain, perennialisme menghadapi kritik karena cenderung konservatif, terlalu fokus pada nilai klasik, serta sulit diterapkan dalam konteks pembelajaran praktis yang menuntut inovasi dan adaptasi terhadap realitas globalisasi. Meskipun begitu, keduanya tetap memberikan sumbangan yang signifikan.

Esensialisme mampu menjaga kualitas dasar pendidikan dengan memastikan keterampilan fundamental dikuasai siswa, sementara perennialisme menjaga pendidikan agar tidak kehilangan arah moral dan nilai transendental. Dengan kata lain, esensialisme berfungsi sebagai benteng stabilitas akademik, sedangkan perennialisme sebagai pengingat akan pentingnya fondasi moral dan spiritual dalam kehidupan manusia. Dalam konteks pendidikan di Indonesia relevansi kedua aliran ini tercermin dalam sistem pendidikan nasional yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Kedua aliran ini selaras dengan semangat, pendidikan nasional yang berusaha menjaga identitas bangsa sekaligus menyiapkan generasi yang mampu beradaptasi dengan tantangan global. Perennialisme memberi kontribusi pada aspek pengembangan nilai abadi dan universal, sedangkan esensialisme memperkuat kurikulum inti, kedisiplinan, serta peran guru sebagai otoritas modal dan akademik. Relevansi tersebut terlihat dalam lima aspek utama pertama, dari sisi landasan filosofis. Keduanya menegaskan pentingnya pendidikan yang berakar pada nilai abadi, bukan semata-mata pada tuntutan praktis dan ekonomi. Kedua, dalam kurikulum esensialisme menekankan pengetahuan inti dan keterampilan dasar, sedangkan perennialisme menekankan warisan budaya klasik dan filsafat universal, integrasi keduanya diperlukan

untuk menyeimbangkan kestabilan nilai dengan keterbukaan pada perkembangan ilmu pengetahuan. Ketiga, dari peran guru baik esensialisme maupun perenialisme memandang guru sebagai figur sentral, bukan hanya pengajar ilmu, tetapi juga teladan moral keempat, dalam pembentukan karakter keduanya memberi dasar penting yang mengatasi krisis moral di era digital melalui internalisasi nilai abadi dan fundamental. Kelima, dalam menghadapi globalisasi keduanya menyediakan filter yang membantu peserta didik menyaring nilai-nilai baru yang datang dari luar, agar tidak mengikis identitas budaya dan spiritual bangsa.

Walau demikian, kritik terhadap esensialisme dan perenialisme tetap tidak bisa diabaikan. Esensialisme dianggap terlalu rigid dalam menyeleksi pengetahuan inti sehingga berpotensi menghambat inovasi, sedangkan perenialisme sering dinilai terlalu abstrak, sulit diterjemahkan dalam praktik nyata, dan cenderung menolak perubahan kurikulum modern. Tantangan keduanya semakin besar ketika berhadapan dengan generasi digital yang menuntut pengalaman belajar interaktif, aplikatif, serta lebih kontekstual dengan pendidikan nyata. Oleh karena itu, penerapan perenialisme dan esensialisme tidak boleh dilakukan secara kaku, melainkan perlu dikombinasikan dengan pendidikan progresif yang lebih adaptif. Sintesis antara kedua aliran ini menjadi penting. Dari perenialisme, pendidikan modern dapat mengambil semangat menjaga nilai moral universal dan rasionalitas abadi, sementara dari esensialisme dapat diadopsi penekanan pada keterampilan dasar, kurikulum inti, serta peran guru sebagai pembimbing moral. Sintesis inilah yang dapat menghadirkan pendidikan yang seimbang, berakar kuat pada nilai fundamental, namun tetap terbuka terhadap inovasi, kebutuhan abad ke 21, dan dinamika globalisasi. Dengan cara ini, pendidikan tidak terjebak pada relativisme nilai yang berlebihan, tetapi juga tidak ketinggalan dalam menghadapi perubahan zaman. Kesimpulannya, baik esensialisme maupun perenialisme relevan sebagai pilar filosofis pendidikan masa kini.

Esensialisme menjamin stabilitas pengetahuan inti dan disiplin intelektual, sedangkan perenialisme menjaga kesinambungan nilai universal dan moralitas transendental. Keduanya hadir sebagai koreksi terhadap pragmatisme pendidikan yang hanya mengejar keterampilan teknis atau utilitas ekonomi semata. Dengan integrasi dan adaptasi yang bijak, kedua aliran ini mampu menjembatani masa lalu, masa kini, dan masa depan pendidikan. Pendidikan yang berlandaskan nilai abadi (perenialisme) serta nilai inti yang teruji (esensialisme) pada akhirnya akan melahirkan generasi yang berkarakter, beriman, cerdas, adaptif, serta berdaya saing global. Dengan demikian, relevansi keduanya

bukan sekedar warisan klasik, tetapi fondasi yang terus hidup dan memberi arah bagi pendidikan di era modern.

DAFTAR REFERENSI

2. +Vol+1.1.+(Maret+2023)+Akbarizan. (n.d.).

Ari Supriadi, Riri Novia Sari Hasibuan, & Herlini Puspika Sari. (2024). Konsep Esensialisme dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Moral : Jurnal kajian Pendidikan Islam*, 1(4), 163–174. <https://doi.org/10.61132/moral.v1i4.247>

Ferizal Rachmad & Amril. (2023). PEMIKIRAN FILOSOFIS PENDIDIKAN ISLAM (ESENSIALISME). *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(3), 194–201. <https://doi.org/10.31004/jpion.v2i3.134>

Nikma, S., & Rozak, A. (2023). *KURIKULUM MERDEKA DALAM TINJAUAN FILSAFAT PENDIDIKAN*.

Novita, A., & Bakar, M. Y. A. (n.d.). *Konsep Pendidikan Esensialisme dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*.

Rasid, A. (n.d.). *IMPLIKASI LANDASAN-LANDASAN PENDIDIKAN THE IMPLICATION OF EDUCATIONAL FOUNDATIONS*.

Taek, E., Bachri, B. S., Susarno, L. H. S., & Dau, Y. L. D. (2024). SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL DALAM KAJIAN FILSAFAT PENDIDIKAN MODERN. *Selidik (Jurnal Seputar Penelitian Pendidikan Keagamaan)*, 6(2), 36–42. <https://doi.org/10.61717/sl.v6i2.96>